



STUNTING DAN PERNIKAHAN DINI : FAKTOR RISIKO DAN UPAYA PENCEGAHAN DI DESA DRAWATI

Emilia Fatmawati¹, Zain Fikriyah Alhaq², Aqshal Kiswa Fadillah³, Viani Qurota Ayuni⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: emiliafatmawati4@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Zainfikriyaha@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: aqshalkiswafadillah11@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: vianiqurotaayuni17@gmail.com

Abstrak

Stunting dan pernikahan dini merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Desa Drawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting dan pernikahan dini, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan di masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, serta sosialisasi kesehatan kepada masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor gizi buruk, rendahnya pendidikan, dan minimnya akses informasi kesehatan reproduksi menjadi penyebab utama pernikahan dini dan stunting di Desa Drawati. Upaya pencegahan yang dilakukan meliputi penyuluhan gizi, pendidikan kesehatan reproduksi, serta pelatihan pola asuh yang baik bagi ibu dan remaja. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat lebih memahami pentingnya pencegahan stunting dan risiko pernikahan dini sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang.

Kata Kunci: Desa Drawati, pengabdian, KKN, Program, Masyarakat

Abstract

Stunting and early marriage are health problems that are still a concern in various regions in Indonesia, including in Drawati Village. This study aims to identify risk factors that contribute to stunting and early marriage, as well as prevention efforts that can be applied in the community. The methods used include data collection through interviews, field observations, and health socialization to the community. The results show that poor nutrition, low education, and minimal access to reproductive health information are the main causes of early marriage and stunting in Drawati Village. Prevention efforts carried out include nutrition counseling, reproductive health education, and good parenting training for mothers and adolescents. It is hoped that through this activity, the community will better understand the importance of preventing stunting and the risks of early marriage so that it can improve the quality of life of future generations.

Keywords: Drawati Village, Community Service, KKN, Program, Community

A. PENDAHULUAN

Stunting dan pernikahan dini adalah dua isu kesehatan masyarakat yang saling terkait dan memerlukan perhatian serius. Stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, merupakan masalah kesehatan signifikan di Indonesia. Ditandai dengan tinggi badan yang kurang dari standar usia tertentu, stunting tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik anak, tetapi juga potensi kognitif dan kemampuan belajar mereka. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting di banyak negara berkembang masih memerlukan perhatian yang mendalam.

Di sisi lain, pernikahan dini, yang sering terjadi pada usia di bawah 18 tahun, berkontribusi pada tingginya angka stunting karena risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang meningkat. WHO mendefinisikan pernikahan dini (*early marriage*) sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih berusia di bawah 19 tahun.

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada gadis di bawah usia 18 tahun baik resmi maupun tidak (UNICEF, 2001). Sedangkan menurut BKKBN (2012), usia ideal menikah pada perempuan yaitu minimal 21 tahun dan pada laki-laki minimal 25 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan, begitu pula untuk laki-laki pada umur 25 tahun sudah siap menopang kehidupan keluarganya¹. Berdasarkan UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1, pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. Jika masih di bawah umur tersebut, maka pernikahan dianggap sebagai pernikahan dini.

Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada pola asuh yang kurang memadai. Ibu yang berusia remaja biasanya belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan pola asuh anak, sehingga anak-anak mereka lebih rentan mengalami stunting. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan stunting. Menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kedua masalah ini memerlukan perhatian serius terhadap faktor-faktor risiko seperti rendahnya tingkat pendidikan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan praktik budaya yang mendukung pernikahan dini, terutama di Desa Drawati. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko stunting yang terkait dengan pernikahan dini di Desa Drawati dan menawarkan upaya pencegahan yang efektif.

Dengan demikian, melalui pengabdian mahasiswa di masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini terhadap stunting di tingkat keluarga. Kegiatan ini mendukung program pemerintah dalam percepatan penurunan angka stunting di Indonesia, khususnya di Desa Drawati,

¹ Husnul Fatimah et al., *Pernikahan dini & Upaya Pencegahannya*, 2021.

Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Bentuk kegiatan pengabdian ini meliputi penyuluhan mengenai pernikahan dini dan stunting kepada remaja, calon pengantin, ibu hamil, serta orang tua yang memiliki anak usia 1-4 tahun. Kegiatan ini akan melibatkan Dr. Ibu Betty Widyaningsih, AMG, RD sebagai narasumber yang akan memberikan materi tentang pernikahan dini dan stunting. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan anak di Desa Drawati, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang diterapkan oleh penulis adalah metodologi SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat). Metode ini merupakan sebuah kegiatan pembelajaran dan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi suatu penelitian dan pengabdian di daerah tertentu. Tujuan dari metode ini adalah memberdayakan masyarakat sekitar agar menjadi masyarakat yang unggul dan kompetitif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi cegah stunting dan pernikahan dini merupakan salah satu dari program kerja pihak mahasiswa KKN yang dipilih berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan tujuan untuk membangun kesadaran umum dalam aspek kesehataan. Kegiatan sosialisasi yang disasarkan kepada masyarakat kampung Padarek, Desa Drawati Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung ini dilaksanakan pada sabtu, 24 Agustus 2024 dengan bertempat langsung di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nur.

Dr. Betty Widyaningsih, AMG, RD, wakil dari pihak RSUD Provinsi Jawa Barat sebagai narasumber yang membawakan materi bertajuk "**cegah stunting, bersama membangun masa depan**". Menyampaikan secara rinci kepada masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan upaya pencegahan stunting pada anak. Dijelaskan bahwa pernikahan dini yang masih acap kali terjadi di Kampung Padarek merupakan hal yang beresiko pada kesehatan pasangan dan calon generasi mendatang. pasalnya pasangan-pasangan tersebut belum benar-benar paham akan konteks dari pada pernikahan dan belum benar-benar siap secara biologis maupun psikis.

Ketidaksiapan inilah yang mendorong maraknya perceraian dini, KDRT, bahkan stunting pada anak. Hal tersebut terjadi karena umur ibu yang mengandung bayi berada di bawah 21 tahun dan masih ada dalam proses pertumbuhan. Sehingga ketika mengandung terjadilah perebutan gizi antara ibu dan anak dikandungan. Perebutan gizi dalam jangka waktu lama inilah yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak.

Anak yang mengalami stunting seringkali memiliki tinggi badan yang jauh di bawah rata-rata untuk usia mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang dan potensi produktivitas mereka di masa depan. Stunting berdampak pada kemampuan belajar anak dan kesehatan mereka. Anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki kecenderungan untuk performa akademis lebih rendah.

Masyarakat diberikan penjelasan bahwa Pernikahan dini dan stunting merupakan dua hal yang berkaitan. Poin-poin pencegahan dan upaya pembebasan stunting berkelanjutan disampaikan diantaranya adalah pentingnya konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri, rutin menghadiri kegiatan posyandu dan pemaksimalan masa ASI ekslusif pada bayi minimal 6 bulan. Mencegah stunting adalah investasi dalam masa depan generasi mendatang. Anak-anak yang sehat dan tumbuh optimal akan menjadi individu yang lebih produktif dan mampu berkontribusi lebih besar bagi masyarakat.

Secara umum acara berlangsung secara lancar. Kendala yang ditemukan hanya berupa pengunduran waktu dari yang direncanakan. Sehingga acara baru dapat dimulai pada pukul 16:00 dan selesai pada 17:30 WIB.

Secara kronologis, kegiatan sosialisasi ini adalah puncak dari usaha mahasiswa dalam menanggulangi permasalahan stunting di masyarakat Padarek. Peran mahasiswa dalam ranah ini adalah sebagai panitia yang juga menjadi pihak penganalisis, pihak fasilitator dan pihak yang menjembatani kegiatan. Sehingga dalam prosesnya terjadi kolaborasi dari antar pihak mencakup masyarakat-pemerintah dan mahasiswa. Berikut merupakan tahapan program kerja di ranah kesehatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN kelompok 115:

1. Observasi

Sebelum benar-benar menentukan langkah yang hendak diambil, pihak mahasiswa melakukan persiapan dengan menganalisis budaya, adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat. Di mana diketahui bahwa sebagian dari anak-anak memiliki ciri-ciri stunting. Di samping itu pula ternyata sebagian besar dari anak-anak dan remaja belum paham mengenai Pendidikan seks.

Hal tersebut diperkuat dengan informasi dari hasil obrolan dengan para ibu-ibu setempat bahwa pernikahan dini yang disebabkan oleh kehamilan diluar nikah atau dorongan orang tua yang menyegerakan pernikahan gadis-gadisnya masih acap kali terjadi. Pun dari analisis ini juga didapatkan fakta bahwa tingkat kelahiran di kampung Padarek cukup tinggi. Dan informasi tersebut juga dibenarkan oleh ketua RW serta tokoh agama setempat.

Selanjutnya menyikapi hal tersebut pihak mahasiswa memutuskan untuk diadakannya sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini dan stunting. Mengingat bahwa permasalahan ini masih terjadi karena belum maksimalnya pemahaman masyarakat tentang segala resiko dari kebiasaan yang ada. Sehingga pembangunan kesadaran adalah hal yang paling utama dalam upaya penanganannya.

2. Persiapan pelaksanaan

Setelah memahami permasalahan dan penentuan program kerja. Tahap persiapanpun dilaksanakan. Diawali dengan upaya pembangunan kerja sama dengan pihak fasilitator kesehatan setempat yang dalam hal ini adalah posyandu dan puskesmas desa-kecamatan. Namun ternyata terjadi kendala sehingga kerja sama pun tidak dapat terlaksana.

Maka dari itu pihak mahasiswa kemudian mencoba membangun kerja sama dengan pihak lain. Yang dalam hal ini berhasil membangun kerja sama dengan pihak RSUD provinsi.

Akhirnya dr Betty Widyaningsih, AMG, RD disepakati akan menjadi narasumber dalam sosialisasi yang direncanakan. Tahap lainnya adalah penentuan tanggal dan waktu dimana pihak mahasiswa harus secara cermat menentukan jadwal yang pas bagi narasumber dan masyarakat itu sendiri. hingga akhirnya ditentukan bahwa sosialisasi pencegahan stunting dan pernikahan dini akan dilaksanakan pada sabtu, 24 agustus 2024 pukul 15:30-17:00 dian terlaksana di MDTA An-Nur.

Persiapan lainnya adalah pihak mahasiswa menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh setempat dalam upaya penyebaran informasi dan undangan. Seperti tokoh agama, guru MDTA, RW, RT dan pihak PKK.

3. Tahap pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan mahasiswa menyiapkan segala kebutuhan kegiatan mencakup tempat, alat-alat serta konsumsi. Sebelum kegiatan berlangsung, pihak panitia dan narasumber melaksanakan briefing dan pendekatan untuk membangun harmonisasi dalam pelaksanaannya nanti.

Dengan berupa obrolan-obrolan ringan pihak mahasiswa kembali menyampaikan kondisi dan situasi masyarakat kepada narasumber. Hal demikian bertujuan untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi antara narasumber dengan latar belakang masyarakat.

Selanjutnya sesuai waktu yang ditentukan kegiatan sosialisasi pun dimulai dan berjalan dengan lancar. Materi secara baik disampaikan dan secara baik pula diterima oleh masyarakat. Para audiens pun aktif bertanya dan semangat mengikuti kegiatan. Sederet hadiah untuk para penanya sudah disiapkan oleh narasumber menjadi pemantik lain yang membangun antusias orang-orang yang hadir.

4. Evaluasi

Pasca sosialisasi terlaksana, evaluasi pun menjadi tahap akhir. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana keberhasilan program kerja ini terlaksana dan sejauh mana dampaknya merubah masyarakat.

Baiknya, beberapa hari setelah sosialisasi sederet dampak kecil mulai terlihat. Hal tersebut ditandai dengan kehadiran anak-anak dan remaja yang menanyakan kembali tentang Pendidikan seks serta penuturan para remaja yang mengaku semakin tertarik untuk melanjutkan Pendidikan formal dari pada menikah dini. Pun dari pada itu, pihak mahasiswa masih rutin menyampaikan motivasi dan informasi-informasi mengenai Pendidikan seksual kepada anak-anak.



Figure 1. pamphlet undangan sosialisasi



Figure 2. kerja sama penyebaran undangan kepada tokoh setempat



Figure 3. briefing panitia dengan narasumber



Figure 4. dr Betty Widyaningsih, AMG, AD. Dan materi sosialisasi



Figure 5. masyarakat yang hadir



Figure 6. dokumentasi kolaborasi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara berkembang dengan kesejahteraan sosial yang belum dapat merata secara maksimal nyatanya menghimpun sederet permasalahan yang masih belum dapat diatasi, di antaranya adalah stunting dan pernikahan dini. Masih tingginya kasus stunting di Indonesia dapat dilihat sebagai refleksi sederhana tentang masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap topik ini. Padahal pengetahuan serta pemahaman mengenai bahaya pernikahan dini dan resiko stunting merupakan hal yang krusial.

Tercatat dari hasil Survei Status Gizi Indonesia di tahun 2023 kasus stunting ada di angka 21,5%. Yang secara statistik mengalami penurunan sekitar 0,8% dari tahun sebelumnya. menyikapi hal demikian pemerintah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting atau TP2S yang langsung diketuai oleh wakil presiden. Dengan target penurunan prevalensi stunting sebanyak 14% pada tahun 2024.

Namun jika dilihat dari realita dan data di lapangan. Maraknya pernikahan dini atau pernikahan di bawah umur yang bertentangan dengan Undang-Undang nyatanya masih menjadi momok terbesar pengundang kasus stunting secara berkelanjutan. Selain itu, permasalahan remaja di ranah seksual yang semakin hari semakin tinggi juga menjadi faktor lainnya. Hal tersebut tak lepas dari Kurangnya sosialisasi dan edukasi pada remaja dan orang tua.

Sama halnya yang terjadi di Kampung Padarek, Desa Drawati. Angka kelahiran yang tinggi dari pernikahan dini para remaja setempat menyebabkan kasus stunting masih hadir di tengah anak-anak. Belum matangnya persiapan para pasangan di ranah biologis dan psikis dapat dikatakan menjadi alasannya.

Merespon hal tersebut pihak mahasiswa KKN melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang bertempat di Madrasah Jami An-Nur. Dalam kegiatan ini pihak mahasiswa mengundang dr Betty widyaningsih AMG, RD sebagai bentuk kolaborasi atau kerja sama dengan pihak Rumah Sakit Provinsi dalam upaya

pencegahan stunting dan pernikahan dini. Objek sasaran dari sosialisasi ini adalah masyarakat secara umum dari semua umur. Baik tua-muda, remaja sampai lansia.

Masyarakat umum sebagai objek utama bukan tanpa alasan, hal ini mengingat bahwa benturan pemahaman dan adat antar generasi merupakan alasan lain dari masih membudayanya pernikahan dini. Sebagai contoh generasi muda yang seharusnya focus memenuhi masa wajib belajar tak jarang masih berhadapan dengan kehendak generasi tua yang mendorongnya untuk menyegearkan pernikahan. Pada daerah-daerah tertentu benturan ini masih berlaku.²

Di ranah pola asuh pun metode parenting para orang tua muda yang masih banyak belum tau menyebabkan ketidakmaksimalan pengolahan asupan kebutuhan gizi anak. Di lihat dari aspek-aspek itu lah, masyarakat umum dijadikan objek utama. Sebab dalam penanganan serta pencegahan kasus stunting sendiri sangat memerlukan kerja sama banyak pihak. Dan hal ini seiras dengan penuturan presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas mengenai stunting pada April 2018.³

Sebelum kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pihak mahasiswa sudah terlebih dahulu melakukan observasi dan analisis selama kurang-lebih 2 minggu. Hal ini menjadi landasan dari substansi materi yang akan disampaikan. Kemudian dalam proses pelaksanaannya kegiatan sosialisasi berjalan lancar dengan sistem presentasi santai dari pemateri yang memberikan ruang kepada para audiens untuk melakukan tanya jawab.

Materi yang disampaikan tidak terbatas pada sudut pandang kesehatan melainkan juga pada rasionalitas topik yang berkaitan dengan aspek adat istiadat serta budaya setempat. bahaya pernikahan dini dan pencegahan stunting menjadi materi utama. Selain itu pola asuh terhadap remaja juga menjadi materi khusus yang disajikan dengan mengambil topik Pendidikan seksual di kalangan remaja. Materi-materi tersebut dipaparkan dari segala ranah mencakup hukum, kesehatan, norma, agama dan lain-lainnya. Cara ini terbukti efisien karena masyarakat Nampak sangat antusias menyampaikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Sebagai contoh ketika materi tentang pemenuhan gizi anak. Para ibu sangat antusias menyodorkan pertanyaan. Seperti Bagaimana supaya anak tidak GTM, bagaimana memenuhi asupan gizi remaja yang berada di tahap pubertas dengan baik, bagaimana penanggulangan ibu yang tidak dapat memberikan ASI ekslusif pada anak. Bahkan dari pihak PKK pun turut meramaikan kegiatan dengan menyodorkan pertanyaan tentang permasalahan para ibu dan calon ibu yang menjadi PR besar di posyandu.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab satu persatu oleh dr Betty dengan sederet contoh serta solusi-solusi terbaik yang disesuaikan dengan latar belakang,

² Dini Fadilah, "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek," *Pamator Journal* 14, no. 2 (2021): 88–94, <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.

³ Susanti Agustina Simanjuntak, (2021) "Endemi Penanganan Stunting Belum Optimal", Jakarta: Penerbit Kompas

kebiasaan juga potensi dari SDA dan SDM yang ada. Dari hasil tanya-jawab masyarakat dalam sosialisasi cegah stunting dan pernikahan dini dapat diketahui bahwa yang menjadi kendala dalam penanggulangan stunting adalah pada filterisasi orang tua terhadap apa yang dikonsumsi anak terkhususnya jajanan.

Dalam perbaikan gizi menilik masih terjadinya ketimpangan sosial yang menyebabkan masyarakat sedikit mengenyampingkan jenis asupan anak. Narasumber memberikan sederet pengelolaan pangan yang sesuai dengan keseharian masyarakat. Semisal pengajakan ibu-ibu untuk menanam tanaman sendiri di pekarangan rumah dan pemanfaatan lahan untuk kolam lele. sebab dalam perbaikan gizi kualitas pangan adalah hal yang amat mempengaruhi.⁴

Semaksimal mungkin pihak penyelenggara berusaha menyampaikan materi secara efektif kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan stunting. Karena kondisi malnutrisi generasi muda akan berpengaruh besar terhadap banyak aspek pada kehidupan mendatang. Karena kondisi tersebut akan menurunkan kualitas SDM dan akan mengancam pada daya saing dan bertahan hidup di ranah sosial-ekonomi yang pada akhirnya akan menyebabkan ketertinggalan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.⁵ karena itulah pencegahan serta penanganan stunting merupakan satu hal kompleks yang harus ditangani sedini mungkin.

Selain itu hasil lain yang didapat dari sosialisasi ini adalah fakta bahwa para ibu sudah cukup paham mengenai apa itu stunting dan segala resiko dari pernikahan dini. Namun pemaham ini masih di ranah umum belum benar-benar paham secara khusus. Sehingga penanggulangan terhadap anak yang terkena stunting masih terkendala dan cukup terhambat. Adanya sosialisasi ini memberikan banyak informasi yang merinci kepada para orang tua. Khususnya kepada kalangan bapak-bapak.

Sebagaimana pada rencana awal, bahwa tujuan dari sosialisasi ini adalah pembangunan kesadaran masyarakat setempat terhadap bahaya pernikahan dini dan pencegahan stunting pada anak. Output yang diharapkan adalah masyarakat bisa lebih semangat dalam mempererat kerja sama dalam mengupayakan perbaikan lingkungan yang sehat anak. Kemudian harapan lainnya adalah kasus stunting dapat perlahan turun dan tidak berkelanjutan serta pernikahan dini yang para calonnya belum siap secara biologis, ekonomi dan psikis semoga tidak terjadi lagi.

Dalam proses KKN yang berlangsung selama satu bulan, para mahasiswa terlebih dahulu sudah giat memberikan motivasi dan edukasi seksual terhadap para remaja yang rajin menyambangi posko. Puncaknya adalah sosialisasi bersama dr Betty yang beberapa hari setelah sosialisasi itu dilaksanakan, ternyata sedikit hasil dapat terlihat. Di mana para remaja yang biasa menyambangi posko KKN sudah mulai menampakkan motivasi belajar. Beberapa diantaranya juga sudah

⁴ Intje Picauly, (2023), Stunting dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak, Banyumas: CV Amerta Media

⁵ Siti Helmyanti, (2023), "Stunting: Permasalahan dan Tantangannya", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

secara sadar memahami bahaya pernikahan dini dan memilih untuk terus melanjutkan pendidikan formal.

Di samping kegiatan sosialisasi yang berjalan dengan baik kendala yang ditemui hanya perkiraan waktu yang cukup terbatas. Segala fasilitas penunjang lengkap di sajikan, penempatan posisi anak-anak pun turut mempengaruhi sehingga keaktifan mereka yang senang berlari-lari tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan.

E. PENUTUP

Sebagai penutup, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan fokus pada masalah stunting dan pernikahan dini di Desa Drawati telah memberikan banyak pelajaran berharga terkait faktor risiko yang berkontribusi terhadap kedua permasalahan tersebut. Stunting dan pernikahan dini merupakan isu yang saling berkaitan dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam laporan ini, telah diuraikan berbagai faktor risiko yang melatarbelakangi stunting dan pernikahan dini, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, faktor ekonomi, hingga akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan.

Merespon hal tersebut pihak mahasiswa KKN melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang bertempat di Madrasah Jami An-Nur. Dalam kegiatan ini pihak mahasiswa mengundang dr Betty Widyaningsih AMG, RD sebagai bentuk kolaborasi atau kerja sama dengan pihak Rumah Sakit Provinsi dalam upaya pencegahan stunting dan pernikahan dini. Objek sasaran dari sosialisasi ini adalah masyarakat secara umum dari semua umur. Baik tua-muda, remaja sampai lansia.

Masyarakat umum sebagai objek utama bukan tanpa alasan, hal ini mengingat bahwa benturan pemahaman dan adat antar generasi merupakan alasan lain dari masih membudayanya pernikahan dini. Sebagai contoh generasi muda yang seharusnya focus memenuhi masa wajib belajar tak jarang masih berhadapan dengan kehendak generasi tua yang mendorongnya untuk menyeberangkan pernikahan. Pada daerah-daerah tertentu benturan ini masih berlaku.

Di ranah pola asuh pun metode parenting para orang tua muda yang masih banyak belum tau menyebabkan ketidakmaksimalan pengolahan asupan kebutuhan gizi anak. Di lihat dari aspek-aspek itu lah, masyarakat umum dijadikan objek utama. Sebab dalam penanganan serta pencegahan kasus stunting sendiri sangat memerlukan kerja sama banyak pihak. Dan hal ini seiras dengan penuturan presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas mengenai stunting pada April 2018.

Upaya pencegahan yang telah dilaksanakan melalui program penyuluhan, sosialisasi, dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Drawati, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan perencanaan keluarga yang matang. Namun, upaya ini perlu didukung oleh keberlanjutan

program dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, pemerintah, dan sektor kesehatan untuk menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi dalam menyusun strategi lebih lanjut untuk mengatasi masalah stunting dan pernikahan dini, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Drawati

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan judul "Stunting dan Pernikahan Dini: Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan di Desa Drawati" ini dengan baik.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan selama pelaksanaan KKN dan penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih ini khususnya ditujukan kepada:

1. Bapak Dr. Suparman M.Ag selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan laporan ini.
2. Pemerintah Desa Drawati beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan KKN di Desa Drawati, serta atas kerjasama dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.
3. Ibu Dr. Betty Widyaningsih, AMG, RD, yang telah sukarela membantu kami untuk menjadi pengisi materi di penyuluhan kami dan membagikan ilmu nya yang sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat desa dan kelompok kami.
4. Rekan-rekan peserta KKN yang telah bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan program-program selama kegiatan KKN.
5. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan kegiatan ini dengan lancar.
6. Masyarakat Desa Drawati yang telah dengan ramah menerima kami dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan selama program KKN berlangsung.
7. Rekan-rekan peserta KKN yang telah bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan program-program selama kegiatan KKN.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya dalam upaya pencegahan stunting dan pernikahan dini di Desa Drawati. Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

G. DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, Dini. "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek." *Pamator Journal* 14, no. 2 (2021): 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.

Fatimah, Husnul, Meitria Syahadatina N, Fauzie Rahman, M Ardani, Fahrini Yulidasari, Nur Laily, Andini Octaviana Putri, et al. *Perbikahan dini & Upaya Pencegahannya*, 2021.

Helmyanti, Siti. DKK. (2023). *Stunting: Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakart: Gadjah Mada University Press

Picauly, Intje. (2023). *Stunting dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak*. Banyumas: CV Amerta Media.

Simanjuntak, Siti Agustina. (2021). *Endemi penanganan Stunting Belum Optimal*. Jakarta: Penerbit Kompas